

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas mengenai penyajian dan analisis data hasil penelitian mengenai taharah haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas (studi pembelajaran, pemahaman dan pengalaman), maka penulis menarik simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran, pemahaman, dan pengalaman taharah haid di kalangan siswi kelas VII MTsN 1 Kapuas berlangsung melalui peran guru fikih di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah. Guru fikih mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* sesuai Kurikulum Merdeka dengan berbagai metode, seperti ceramah, demonstrasi, drill, dan tanya jawab. Sementara, pembelajaran di rumah yang dilaksanakan masing-masing orang tua bervariasi. Hasilnya, pemahaman dan pengalaman siswi juga bervariasi. Siswi seperti MZR, AR, dan SP menunjukkan pemahaman konsep dan praktik taharah haid yang baik karena mendapatkan pendampingan aktif dan konsisten dari orang tua, baik melalui diskusi, pencatatan visual, maupun pencarian informasi bersama. Sebaliknya, NJ dan SAP masih kurang memahami dalam praktik mandi wajib, yang disebabkan oleh kurangnya pendampingan dari orang tua yang cenderung hanya hadir ketika ditanya atau bahkan menyarankan anak mencari informasi sendiri di internet.

2. Dalam keterlibatan guru fikih dan orang tua, guru berperan sebagai pendidik utama yang menyampaikan materi secara sistematis di kelas, sedangkan orang tua, khususnya ibu, berperan sebagai pendamping tambahan di rumah. Tiga dari lima orang tua yang diteliti tergolong aktif, sementara dua lainnya kurang aktif terlibat. Meski semua pihak mengakui pentingnya komunikasi antara guru dan orang tua untuk menyatukan arah pembelajaran dan menghindari kesalahpahaman, sejauh ini belum ada komunikasi yang terjalin.

B. Saran

Merujuk pada simpulan yang telah ditarik, penulis memberikan beberapa saran berikut.

1. Kepada siswi, diharapkan lebih berani mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dimengerti dan aktif mempraktikkan mandi wajib dengan bimbingan guru atau orang tua. Tidak hanya itu, mereka juga dapat mencari sumber belajar tambahan dari buku fikih atau kajian Islam untuk memperdalam pemahaman tentang taharah haid.
2. Kepada guru fikih MTsN 1 Kapuas, disarankan agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Hal ini bertujuan agar siswi lebih aktif dalam memahami materi dan tidak hanya menghafal teori. Selain itu, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka sehingga siswi lebih berani bertanya tanpa merasa malu atau tabu. Menjalin komunikasi yang

lebih aktif dengan orang tua juga menjadi hal penting agar pembelajaran di sekolah selaras dengan bimbingan di rumah.

3. Kepada orang tua diharapkan lebih aktif dalam membimbing anak-anak mereka dalam mempraktikkan mandi wajib dengan benar, termasuk mengevaluasi apakah mereka sudah melaksanakan semua rukunnya secara lengkap. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan guru fikih juga penting agar materi yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan pemahaman yang diberikan di rumah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam memahami ajaran Islam terkait taharah haid.
4. Kepada pihak sekolah diharapkan menyediakan fasilitas edukasi tentang kesehatan reproduksi dan taharah haid dengan melibatkan tenaga ahli. Selain itu, sekolah perlu menyediakan materi ajar yang lebih visual dan praktis, seperti video atau modul digital, agar siswi lebih mudah memahami dan mengingat konsep taharah haid. Lebih lanjut, pihak sekolah juga dapat mengadakan forum komunikasi antara guru dan orang tua, seperti seminar atau pertemuan wali murid, guna meningkatkan sinergi dalam pembelajaran fikih, khususnya terkait taharah haid.